

**IKON YOGYAKARTA DALAM KARYA BATIK
KONTEMPORER DENGAN PEWARNA ALAM**



PENCIPTAAN

Oleh

Elnifar Rismoyo Hananto


NIM 1311756022


**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya Seni
2018**


Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

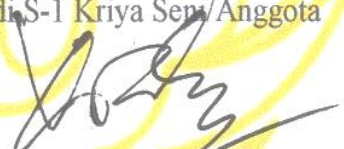
IKON YOGYAKARTA DALAM KARYA BATIK KONTEMPORER DENGAN PEWARNA ALAM diajukan oleh Elnifar Rismoyo Hananto, NIM 1311756022, Program studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim pembina Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.
NIP: 197510192002121003
Pembimbing II/Anggota


Aruman, S.Sn., M.A.
NIP: 197710182003122002
Cognate/Anggota


Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
NIP: 197304221999031005
Ketua Jurusan/Ketua Program
Studi S-1 Kriya Seni/Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP: 19620729 199002 1 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP: 19590802 198803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat Karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 17 Januari 2018

Elnifar Rismoyo Hananto

NIM 1311756022

“JIKA ANDA INGIN BERADA PADA TEMPAT
TERTINGGI MAKA MEMULAILAH DENGAN
MEMANJAT DARI TEMPAT TERENDAH, JIKA
TIDAK MAKA ANDA TIDAK TAHU CARA

TURUNNYA_

(SUMARMIN, 2018)



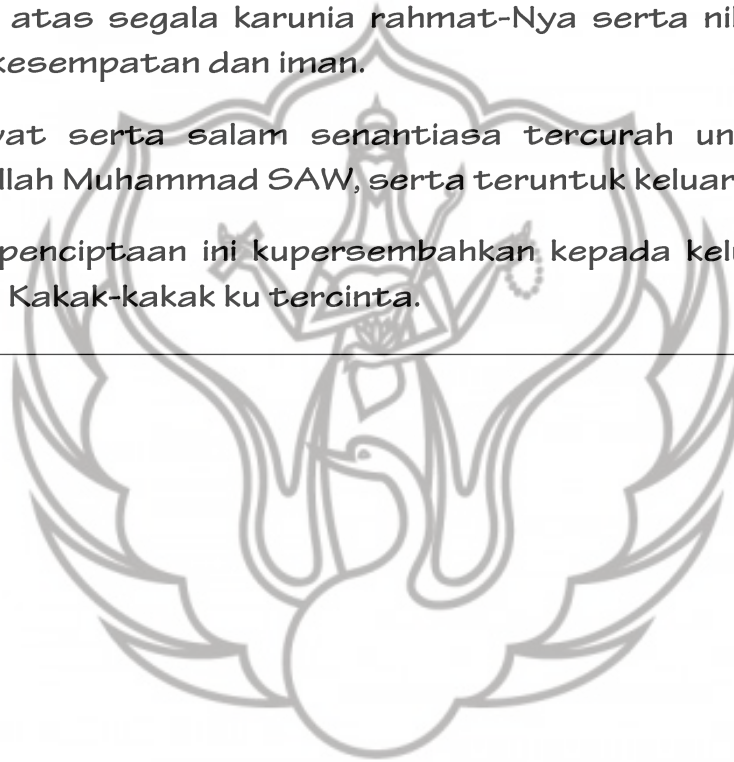
PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala pujian tanpa batas hanya untuk Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas segala karunia rahmat-Nya serta nikmat sehat, rejeki, kesempatan dan iman.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah untuk baginda Rasulullah Muhammad SAW, serta teruntuk keluarga beliau.

Karya penciptaan ini kupersembahkan kepada keluarga, Ayah, Bunda, Kakak-kakak ku tercinta.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT, Atas rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Kesarjanaan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian dan penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang Maha Rahman dan Rahiim atas berbagai kemudahan yang telah diberikan oleh-Nya.
2. Nabi besar Muhammad SAW sebagai sosok seorang *Master pieces* yang senantiasa memberikan contoh dan suri teladan yang baik bagi umatnya.
3. Orang tua Ayah Drs. Sumarmin, M.Sn dan Bunda Dra. Sri Mardiyatmi tercinta dan kakak-kakak Alphasti Rasi Destiadi, S.P, Nuari Harisa, S.Os, Mahatta Risang Satriadi S.Sn. tersayang yang selalu memberikan dukungan moril, semangat, dan do'a.
4. Yth. Bapak Aruman, S.Sn., M.A. Selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan dorongan, semangat, dan nasehat, maupun kritik dan saran yang membangun bagi keberlangsungan yang bersedia berdiskusi dan bertukar pikiran selama proses pengerjaan Tugas Akhir Penciptaan ini.
5. Yth. Bapak Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan dorongan, semangat, dan nasehat, maupun kritik serta saran yang membangun bagi keberlangsungan penyusunan Tugas Akhir Penciptaan ini.
6. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Dr. Swastiwi, M.Des. Selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Yth. Bapak Dr. Ir. Yulriawan Dafrin, M.Hum Selaku Ketua Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh Dosen Program Studi Kriya Seni, Yang telah memberikan bimbingan dan mau berbagi ilmu selama duduk di bangku perkuliahan.
10. Terima kasih Hayatul Afiyah Selalu Memberi motifasi dorongan dan semangat.
11. Terima kasih studio Wastra Sinerat memberi bimbingan dan motivasi.
12. Mbak Ester Puspita Batik selaku pembimbing pewarnaan alam dalam keberlangsungan pengerjaan Tugas Akhir Penciptaan ini.
13. Antara Studio yang membantu dalam eksperimen Warna Alam.
14. Teman-teman dan sahabat yang bersedia bertukar pikiran dan membantu dalam keberlangsungan pengerjaan Tugas Akhir Penciptaan ini, Andi Wibowo, Bayu Hermawan, Ifa Roudlotul, Ahmad Nafian, Rio pujaya, Dio Pujaya, Anwar Kurniawan, Putri Anggara Patmi, Pakde Jonmy.
15. Teman-teman seperjuangan Kriya Seni 2013
16. Serta Semuanya yang turut membantu dan memberi dukungan saat proses penyusunan Tugas Akhir Penciptaan ini, teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Penciptaan ini. Oleh karena itu, Kritik dan saran sangat di harapkan dan semoga Tugas Akhir Karya Desain ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 17 Januari 2018

Penulis

Elnifar Rismoyo Hananto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	
HALAMAN JUDUL DALAM.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI (ABSTRACT).....	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan Dan Manfaat.....	5
D. Metode Pendekatan dan Pnciptaan.....	6

BAB II. KONSEP PENCIPTAAN

A. Sumber Penciptaan.....	10
B. Landasan Teori.....	19

BAB III. PROSES PENCIPTAAN

A. Data Acuan.....	25
B. Analisis.....	33
C. Rancangan Karya.....	35
1. Sketsa Alternatif.....	35
2. Sketsa Terpilih.....	40
D. Proses Perwujudan.....	44
1. Bahan Dan Alat.....	45
2. Teknik Pengerjaan.....	50
3. Tahap Perwujudan.....	51
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	62

BAB IV. TINJAUAN KARYA

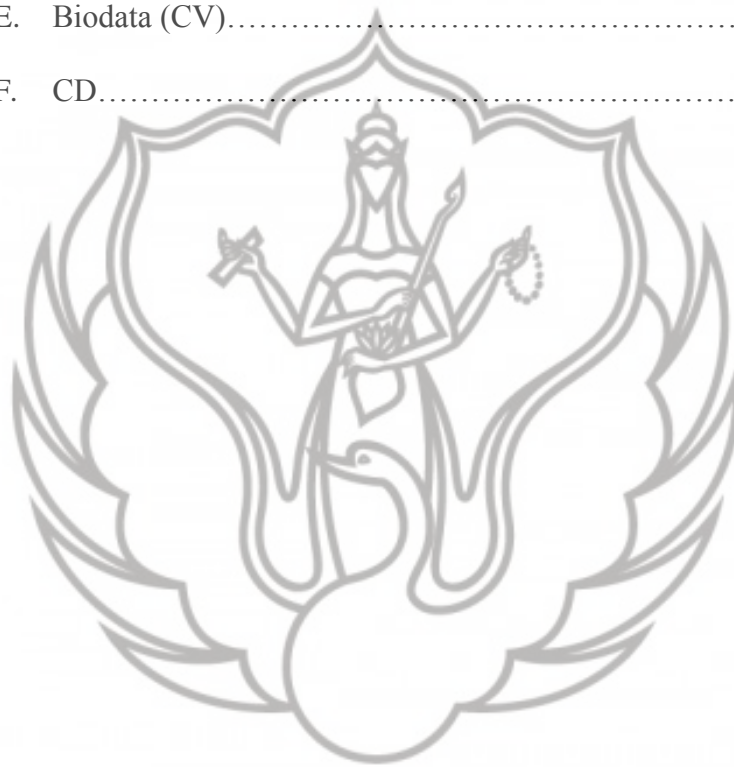
A. Tinjauan Umum.....	71
B. Tinjauan Khusus.....	72

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	----

LAMPIRAN	99
A. Foto Poster Pameran.....	99
B. Foto Barner Pameran.....	100
C. Katalog.....	101
D. Foto Situasi Pameran.....	104
E. Biodata (CV).....	106
F. CD.....	110



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Rekapitulasi Biaya Pembuatan Karya 1 (<i>Golden Chariot</i>).....	62
Tabel 1.2. Rekapitulasi Biaya Pembuatan Karya 2 (<i>Grow</i>).....	63
Tabel 1.3. Rekapitulasi Biaya Pembuatan Karya 3 (<i>Straight</i>).....	64
Tabel 1.4. Rekapitulasi Biaya Pembuatan Karya 4 (<i>Puppet</i>).....	65
Tabel 1.5. Rekapitulasi Biaya Pembuatan Karya 5 (<i>The Story Of Tugu</i>)...	66
Tabel 1.6. Rekapitulasi Biaya Pembuatan Karya 6 (<i>The Think</i>).....	67
Tabel 1.7. Rekapitulasi Biaya Pembuatan Karya 7 (<i>The Burning Spirit</i>)..	68
Tabel 1.8. Rekapitulasi Biaya Pembuatan Karya 8 (<i>Southern Sea</i>).....	69
Tabel 2.9 Biaya Total Keseluruhan Karya Tugas Akhir.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Ikon Yogyakarta dan gambar jelasnya.....	10
Gambar 02. Citra peta spiritual Yogyakarta	13
Gambar 03. Peta <i>tourist</i> (turis) Yogyakarta.....	13
Gambar 04. Keraton Yogyakarta.....	15
Gambar 05. Tugu asli dan Tugu setelah renovasi.....	17
Gambar 06. Ikon Yogyakarta terbaru.....	25
Gambar 07. Keraton Yogyakarta.....	26
Gambar 08. Lampu kota Yogyakarta.....	26
Gambar 09. Tugu Yogyakarta.....	27
Gambar 10. Pohon ringin kembar alun-alun selatan Yogyakarta.....	27
Gambar 11. Gunung merapi Yogyakarta.....	28
Gambar 12. Pantai Parangtritis.....	28
Gambar 13. Wayang gunungan.....	29
Gambar 14. Karya Olivia farah, Doodle invasion, 2015.....	30
Gambar 15. Jantung.....	31

Gambar 16. Kepala Hanoman.....	31
Gambar 17. Lampu pijar.....	32
Gambar 18. Gunungan wayang khas Yogyakarta.....	32
Gambar 19. Sketsa alternatif 1.....	35
Gambar 20. Sketsa alternatif 2.....	36
Gambar 21. Sketsa alternatif 3.....	36
Gambar 22. Sketsa alternatif 4.....	37
Gambar 23. Sketsa alternatif 5.....	37
Gambar 24. Sketsa alternatif 6.....	38
Gambar 25. Sketsa alternatif 7.....	38
Gambar 26. Sketsa alternatif 8.....	39
Gambar 27. Sketsa alternatif 9.....	39
Gambar 28. Sketsa terpilih 1 (<i>Golden Chariot</i>).....	40
Gambar 29. Sketsa terpilih 2 (<i>Grow</i>).....	40
Gambar 30. Sketsa terpilih 3 (<i>Straight</i>).....	41
Gambar 31. Sketsa terpilih 4 (<i>Puppet</i>).....	41

Gambar 32. Sketsa terpilih 5 (<i>Story of Tugu</i>).....	42
Gambar 33. Sketsa terpilih 6 (<i>The Think</i>).....	42
Gambar 34. Sketsa terpilih 7 (<i>The Burning spirit</i>).....	43
Gambar 35. Sketsa terpilih 8 (<i>Southern Sea</i>).....	43
Gambar 36. Proses Fermentasi indigofera.....	48
Gambar 37. Proses pengeburan zat indigofera dengan kapur CaCO_3	48
Gambar 38. Proses perendaman kain pada larutan TRO.....	51
Gambar 39. Proses perebusan kain.....	52
Gambar 40. Proses perendaman kain.....	52
Gambar 41. Proses penjemuran kain.....	53
Gambar 42. Proses pemolaan kain.....	53
Gambar 43. Proses Pencantingan pada kain.....	54
Gambar 44. Proses pencantingan pada kain.....	54
Gambar 45. Pewarna alam kayu Secang.....	55
Gambar 46. Pewarna alam Kesumba.....	55
Gambar 47. Pewarna alam daun Mangga.....	55

Gambar 48. Pewarna alam tanaman Indigofera	56
Gambar 49. Pewarna alam kayu Jalawe.....	56
Gambar 50. Pewarna alam kayu Mahoni.....	56
Gambar 51. Proses perebusan pewarna alam.....	57
Gambar 52. Persiapan kapur untuk fiksasi pewarna Indigofera.....	57
Gambar 53. Proses pencelupan kain pada pewarna alam.....	58
Gambar 54. Proses pewarnaan alam pada kain.....	58
Gambar 55. Proses pengeringan setelah di celup warna alam berkali-kali...	59
Gambar 56. Proses pewarnaan kain, setelah 20 kali pencelupan.....	59
Gambar 57. Proses pelorodan pada kain	61
Gambar 58. Karya 1 (<i>Golden Chariot</i>).....	73
Gambar 59. Karya 2 (<i>Grow</i>).....	76
Gambar 60. Karya 3 (<i>Straight</i>).....	79
Gambar 61. Karya 4 (<i>Puppet</i>).....	81
Gambar 62. Karya 5 (<i>The Story of Tugu</i>).....	84
Gambar 63. Karya 6 (<i>The Think</i>).....	86

Gambar 64. Karya 7 (<i>The Burning spirit</i>).....	88
Gambar 65. Karya 8 (<i>The Southern sea</i>).....	90



INTISARI

Ikon Yogyakarta adalah “Jogja Istimewa” sebuah *branding* dan *tagline* di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti daerahnya yang memang sudah mendapatkan label istimewa. Sehingga *tagline* ini perlu di

publikasikan lewat karya-karya seni yang sinkron dengan kultur Jogja sebagai pusat kebudayaan yakni *Jogja kota batik dunia*. Misalnya ikon-ikon Yogyakarta adalah Keraton Yogyakarta, Tugu Yogyakarta, Pohon ringin kembar, Lampu kota, Becak, Andong, Wayang gunung, Gunung merapi dan Laut selatan (Parangtritis).

Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan *Estetika* dan *Semiotika*. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis ikon-ikon Yogyakarta dari segi filosofi sejarah, karakter bangunan serta keindahan-keindahan alamnya kemudian menjadi motif-motif yang di stilisasi. Karya seni yang diciptakan dengan teknik batik tulis Kontemporer di mulai dari proses membuat desain lalu menuangkan lilin pada kain dan dengan pewarnaan alam seperti tanaman *Indigofera*, kayu mahoni, kayu secang, daun mangga, kayu tingi. Dengan teknik colet dan tutup celup kemudian di kunci warna dengan *kapur*, *tawas* dan *tunjung*. kemudian proses terakhir *pelorodan* dan *finishing*.

Setelah melalui proses penciptaan yang panjang, terciptalah karya dua dimensi dengan tema *Ikon Yogyakarta*. Karya tersebut menggambarkan ikon-ikon Yogyakarta yang di stilisasi menjadi karya kontemporer modern dengan menggabungkan motif-motif tradisional. Dengan motif objek utama yang di stilisasi ikon Yogyakarta sebagai motif utama dengan perpaduan goresan berkarakter, bayangan, tumpukan warna yang di hasilkan dari tutup celup, motif pendukung, isen-isen, dan bentuk goresan yang di konsep teratur sesuai ikon yang di ambil. Sehingga masyarakat mudah menerima sebagai sebuah karya seni sekaligus mengenalkan warna alam ke dalam karya tersebut, bentuk dari gerakan *Jogja kota batik dunia* dengan diangkatnya kultur dan warisan budaya lokal Yogyakarta ke masyarakat luas dengan bentuk karya seni yang mengangkat ikon-ikon Yogyakarta.

Kata Kunci : Visualisasi, Ikon Yogyakarta, Batik Tulis Warna Alam, Kontemporer.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

“Jogja Istimewa” itulah *branding* dan *tagline* Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti daerahnya yang memang sudah mendapatkan label istimewa dari pemerintah pusat, segala yang ada di Jogja pun menjadi istimewa, mulai dari kultur, orang-orangnya, tempat wisata dan banyak lagi. Peluncuran logo *city branding* telah dilakukan pada tanggal 7 Maret 2015 silam dengan membawa citra dan semangat yang baru untuk Jogja. Kita pun berharap logo baru ini akan benar-benar membawa misi keistimewaan Yogyakarta di masa yang akan datang, Ikon Yogyakarta yang meliputi pantai selatan parangtritis, pohon ringin kembar, keraton Yogyakarta, tugu Yogyakarta, gunung merapi, lampu kota, becak, andong .¹

Seperti kriteria sebuah logo yang baik, logo Jogja yang baru ini juga dibuat , di mana logonya simpel, mudah dibaca, fontnya dibuat dengan mengadopsi Aksara Jawa, fleksibilitas warna juga dipikirkan. Aspek fleksibilitas ini memang penting karena bisa saja logo Jogja ini nanti dipakai di dalam *merchandise* seperti baju atau tas yang terdiri dari berbagai warna. Apabila logo nya tidak bisa fleksibel terhadap warna maka akan mengganggu *readability* (keterbacaan) logo tersebut.

Tidak hanya logo, namun semua yang berhubungan dengan visualiasi yang akan menggambarkan ciri khas kota Jogja sebagai kota wisata yang istimewa pun

¹ Esa . 2016 . *Makna dan filosofi di balik logo baru Jogja Istimewa*. Yogyakarta: Tribun Jogja

dibuat cukup baik dan simpel, mulai dari logo, ikon-ikon jenis wisata (pantai, gunung, tugu, wayang, becak dan lain-lain). Tujuan akhirnya adalah agar Jogja semakin memiliki ciri khas, semakin mudah dikenali orang/wisatawan, baik asing maupun lokal.

Pada Oktober 2009, batik Indonesia di tetapkan *UNESCO* sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi yang harus dijaga kelestariannya. Di dalam bukunya, *De batik-kunst in Neterlandsch-indie*, Gerret Pieter Rouffaer, peneliti dari Belanda yang bekerja untuk *Rijks Ethnographisch Museum* pada tahun 1914 mencatat ada lebih dari 1.500 variasi motif batik di Nusantara.²

Yogyakarta dinobatkan sebagai Kota Batik Dunia, oleh Dewan Kerajinan Dunia (*World Craft Council/WCC*), pada peringatan 50 tahun organisasi tersebut di Dongyang, Provinsi Zhejiang, Tiongkok, pada 18-23 Oktober 2014. Penghargaan diserahkan Presiden WCC Wang Shan kepada HRH GKR Pembayun.³

Dengan penobatan tersebut maka Dewan Kerajinan Dunia akan mempublikasikan kota batik ke berbagai belahan dunia, sehingga masyarakat dunia akan semakin mengenal Yogyakarta dan sekitarnya dengan batik khasnya. "Dewan ini memang fokus ke kerajinan khas, makanya batik yang kami maksud

² Yulianto Qin. 2015. *Coloring Book for Adults Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hal: 1

³ Ella Syafputri. *Yogyakarta dinobatkan sebagai kota batik Dunia*, Yogyakarta: Antara news, 2014.

adalah batik tulis, dan di sentra batik Giriloyo produknya sudah sangat dikenal masyarakat luas.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan, belakangan ini di ketahui bahwa pemakaian zat warna sintetis karsinogen seperti Napthol, Direk, Asam, Basa, berisiko tinggi; bagi para pekerja yang berhubungan langsung dengan proses pewarnaan benang atau kain dapat terkena penyakit kanker kulit. Selain itu limbah cair dari zat warna tersebut bersifat racun keras sehingga kalau dibuang langsung ke sungai atau parit akan mematikan binatang/organisme yang hidup di tempat tersebut.

Zat warna alam adalah sebuah warna yang terbuat dari berbagai macam tanaman yang tumbuh di sekeliling kita yang dapat menjadi warna alami yang sangat indah, tanpa mencemari lingkungan. Berdasarkan sejarahnya, penggunaan warna alam kemudian bergeser ke sintetis. Dahulu sebelum Indonesia dibanjiri zat-zat sintetis, orang menggunakan zat pewarna alam dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan dan binatang, karena mungkin siasat perdagangan penjajah, maka bangsa Indonesia tidak diberi kesempatan untuk memperdalam pengetahuan dan menyelidiki tentang zat warna alam yang dipakai dari Indonesia sendiri, tetapi kita malah di banjiri zat-zat pewarna buatan dari Eropa yang pemakaiannya memang lebih mudah.

Dengan demikian pengetahuan akan zat pewarna alam semakin lama semakin ditinggalkan dan semakin banyak orang yang tidak mengetahui akan zat pewarna alam. Maka pengetahuan akan zat pewarna alam dan penemuan pewarna alam, cobalah diuraikan, bukan untuk kembali ke zaman dahulu, namun dapat dilihat

dengan meneropong sampai dimana kepandaian nenek moyang kita dalam mencari dan menemukan pewarna alam pada saat itu. Dan mungkin dapat mendorong ke arah penyempurnaan dan penyelidikan dalam rangka mencukupi kebutuhan dalam negeri sendiri.⁴

Zat warna alam untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga. Pengrajin-pengrajin batik telah banyak mengenal tumbuhan-tumbuhan yang dapat mewarnai bahan tekstil beberapa diantaranya adalah : daun pohon nila (*Indigofera*), kulit pohon soga tinggi (*Cerriops candolleana arn*), kayu tegeran (*Cudraina javanensis*), kunyit (*Curcuma*), teh (*Tee*), akar mengkudu (*Morinda citrifelia*), kulit soga jambal (*Pelthophorum ferruginum*), kesumba (*Bixa orellana*), daun jambu biji (*Psidium guajava*).⁵

Kontemporer yang berarti terkini, dewasa ini bisa juga diartikan “yang sedang trendi”, maka jika dikaitkan dengan batik, pengertian “batik kontemporer” berarti memiliki makna batik masa kini yang proses penciptaannya lebih banyak dibuat oleh para perupa batik (seniman batik) atau para desainer batik. Pada umumnya para perupa batik, ataupun para pendesain batik kontemporer, didalam mencipta batik, pada awalnya bertujuan hanya untuk kepuasan batiniahnya dalam mengekspresikan emosi estetikanya. Karya-karyanya sebagian besar untuk hiasan

⁴ S.K. Sewan Susanto. (1980) “*Seni Kerajinan Batik Indonesia*”, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Yogyakarta

⁵ S.K. Sewan Susanto. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. BPKB, Yogyakarta.

dinding. Motif-motif yang dipilih bergaya bebas tidak terikat oleh bentuk-bentuk sebelumnya yang terikat oleh aturan ataupun acuan pembuatan batik.

Bedasarkan penjelasan di atas Yogyakarta sangatlah istimewa dari aspek budaya dan warisannya, maka dari itu karya cipta ini menonjolkan batik sebagai ide penciptaan dengan menggunakan teknik kontemporer dan salah satu penggagasnya adalah batik sebagai warisan yang telah di akui *UNESCO*. Dalam kesempatan berkarya ini membuat karya dengan menggunakan warna alam karena dilihat dari sejarah dan warisan budaya lokal Yogyakarta terkenal dengan batiknya dengan pewarnaan alam di jaman modern seperti ini banyak pengusaha, seniman memakai warna sintetis maka dari itu saya di sini sebagai Akademisi seniman menggagas warna alam untuk mengenalkan lagi Yogyakarta sebagai kota batik yang harus dipamerkan dan dilindungi dari era modern yang berkembang pesat saat ini dari aspek budaya, warisan, dan wisata.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam Karya Seni ini adalah:

Bagaimana mewujudkan Ikon kota Yogyakarta dalam karya seni batik kontemporer dengan menggunakan warna alam ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ada, tujuan yang akan dicapai dalam penciptaan karya ini adalah: Mewujudkan Ikon kota Yogyakarta dalam karya seni batik kontemporer dengan warna alam.

2. Manfaat

a. Bagi diri sendiri

- 1) Bisa belajar tentang warna alam pewarna asli khas Yogyakarta
- 2) Bisa mengenal tentang makna ikon Yogyakarta

b. Manfaat bagi masyarakat umum

- 1) Mempopulerkan kembali pewarnaan batik dengan warna alam kepada masyarakat karena kota Yogyakarta telah ditetapkan sebagai kota batik.
- 2) Mengenalkan ikon kota Yogyakarta kepada masyarakat melalui batik tulis dengan bergaya kontemporer/batik kontemporer.

c. Manfaat bagi lembaga

Diharapkan konsep dan hasil karya seni kriya tersebut dapat bersumbangsih dalam keilmuan senirupa khususnya kriya tekstil.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Dalam karya seni ini, penulis menerapkan dua metode pendekatan, yaitu Metode pendekatan estetika dan metode pendekatan semiotik.

a. Metode Pendekatan estetika

Berdasarkan pendapat umum estetika diartikan sebagai cabang filsafat yang memperlihatkan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Dewasa ini tidak hanya membicarakan keindahan saja dalam seni atau pengalaman estetis, tetapi juga gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya.

Menurut Deni Juaedi⁶. Estetika ialah perkembangan, estetika lebih memperhatikan karya seni ketimbang alam. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara estetika dengan seni. Bahkan, John Lechte menyatakan, “Estetika, atau estetis, pada umumnya dipakai sebagai sinonim seni”. Munro memberi nama “morfologi estetis” (*aesthetic morphology*) untuk estetika yang membicarakan tentang karya seni; hal ini untuk membedakan dengan “psikologi estetis” (*aesthetic psychology*) bagi estetika yang berhubungan dengan aktivitas, perilaku, dan pengalaman manusia.

b. Metode pendekatan semiotik.

Menurut buku Deni Juaedi⁷. Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara kerja tanda. Nama lain semiotika, yang kini jarang di pakai, adalah semiologi. Semiologi lebih dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi *linguistik Saussurean*, misalnya dipakai Roland Barthes dalam buku *L'aventure Semiologique*. Sementara itu, semiotika cenderung dipakai oleh para penutur berbahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi *Peircean*.

Semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti ‘tanda’.

Semiotika banyak menekankan pada proses kerja tanda dalam kesadaran

⁶ Deni Juaedi. 2016. *ESTETIKA: Jalinan, Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Artciv. P: 27

⁷ Deni Juaedi. 2016. *ESTETIKA: Jalinan, Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Artciv. P: 28

manusia. Untuk itu, semiotika juga didefinisikan sebagai ilmu untuk menganalisa tanda atau kajian tentang sistem penandaan. Adapun proses penandaan atau proses penerimaan suatu tanda oleh interpreter disebut “semiosis”.

2. Metode Pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan buku, majalah, media cetak, elektronik, katalog, dan internet yang berhubungan dan mendukung dalam pembuatan karya dan sesuai apa yang di angkat.

b. Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung melalui memotret objek dengan kamera secara langsung. Observasi dilakukan guna memperoleh data acuan mengenai data acuan yang sesuai dengan tema yang di angkat, yaitu yang bersangkutan di berbagai kota Yogyakarta yang mencirikan Ikon Yogyakarta.

3. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan dalam mewujudkan karya seni kriya ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Eksperimen dan Eksplorasi

Pada metode ini, penulis melakukan percobaan dalam penggunaan pewarna alami yang ada di sekitar Yogyakarta. Penulis mencari data

mengenai berbagai tanaman yang dapat dijadikan sebagai zat pewarna alami, kemudian dilakukan analisis. Dalam pengolahan data dan perwujudan karya batik, dilakukan pencarian warna baru melalui percobaan pencampuran masing-masing zat warna, serta perbandingan fiksasi yang digunakan agar tercipta beragam warna yang lebih variatif.

b. Metode perancangan

Perancangan dilakukan dalam proses perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan pembuatan sketsa, pemilihan sketsa yang terbaik yang telah di acc, perwujudan gambar, pemindahan pola, dan perencanaan jadwal kerja.

c. Metode perwujudan

Dalam proses perwujudan karya batik ini menggunakan beberapa tahap seperti halnya yang tertulis pada proses perencanaan yaitu dengan cara tradisional, dengan membatik tulis teknik *lorodan* yang menggunakan pewarna alami dari kayu mahoni, tanaman indigofera, kayu tingi, kayu secang, biji jolawe, kayu nangka, kayu nangka, daun mangga, buah kusumba.

Teknik tradisional meliputi pencantingan *klowong*, Pencantingan *isen*, pencantingan *nembok*, pewarnaan, dan *pelorodan*. Proses pembuatan karya tersebut dengan teknik dan alat yang digunakan dengan tangan serta tenaga manusia. Setelah karya selesai kemudian dilakukan evaluasi agar mengetahui ide dengan hasil karya sesuai.